

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Puastaka**

#### **2.1.1 Konsep Pengaruh**

Menurut WJS. Poerwadaminto (2005: 849), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sedangkan menurut Badudu-Zain (1996:1031) pengaruh adalah “(a)Daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (b) Sesuatu yang dapat membentuk dan mengubah sesuatu yang lain, (c) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.”

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul akibat dari sesuatu yang mengubah atau membentuk sesuatu yang lain. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi pada daya yang timbul dari penerapan model *Learning Cycle 7E* terhadap pembelajaran sejarah dalam pemahaman materi siswa.

#### **2.1.2 Konsep Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau acuan yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran Menurut Soekamto, “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”

(Soekamto dalam Endang, 2011). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan juga sebagai suatu perangkat rencana atau pola pembelajaran yang dirancang oleh guru yang bermuara pada terjadinya proses belajar siswa seperti yang dikemukakan Soekamti dalam Trianto :

“...Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Soekamti dalam Trianto, 2009).

Selain memperhatikan, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, menurut Joyce dan Weil :

“... *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan *Instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan”(Joyce dan Weil, 1980).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dibuat oleh guru secara sistematis meliputi seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang berfungsi sebagai pedoman saat dilakukannya proses belajar mengajar. Maka dari itu guru harus betul-betul tau karakteristik sebuah materi agar tidak salah dalam menentukan model pembelajaran saat akan melakukan pembelajaran dikelas.

### 2.1.3 Konsep Model *Learning Cycle 7E*

Model pembelajaran *learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran siklus belajar merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Fajaroh, 2008). Penyempurnaan model pembelajaran *learning cycle* terus dilakukan dengan tujuan agar guru tidak mengabaikan proses penting dalam pembelajaran. Sehingga model LC 5E dikembangkan menjadi LC 7E (*Learning Cycle 7E*), dengan fase-fase pembelajaran yaitu; *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*. Fase *elicit* dan *engage* merupakan perkembangan dari fase *engagement*, dan fase *elaborate* dan *evaluate* berkembang menjadi tiga yaitu *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*. Tahapan siklus belajar 7E menurut Bentley dan Ebert (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Fase *elicit*  
Fase *elicit* dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, memastikan apakah siswa sudah mengetahui pelajaran yang akan dipelajari. Perluasan model 5E ini *engage* menjadi *engage* dan *elicit* bukanlah untuk mengubah fase *engage* menjadi *elicit* melainkan fase *elicit* bertujuan untuk melanjutkan, merangsang dan membuat siswa tertarik pada pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Fase *engage*  
Fase *engage* dimaksudkan untuk menarik perhatian atau membangkitkan minat siswa dengan mengajukan pertanyaan, bercerita, memberikan demonstrasi, atau dengan menunjukkan suatu objek, gambar atau video.
- c. Fase *explore* (menjelajahi)  
Fase *explore* (menjelajahi) pada siklus belajar, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengobservasi, mengisolasi variable, merencanakan penyelidikan, menginterpretasikan hasil dan mengembangkan hipotesa dan mengorganisir kesimpulan. Guru dapat mengarahkan dan memberikan umpan balik dan menilai pemahaman yang mereka temukan benar, separuh benar atau salah.

- d. Fase *explain*  
Pada fase *explain* siswa diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang konsep, memperkenalkan konsep-konsep, istilah dan meringkas hasil yang diperoleh pada fase explorasi.
- e. Fase *elaborate*  
Pada fase *elaborate* siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang baru mereka temukan. Fase ini dapat membangkitkan pertanyaan baru untuk mengetahui penyelidikan selanjutnya.
- f. Fase *evaluate*  
Fase *evaluate* merupakan siklus lanjutan untuk mengevaluasi pengetahuan siswa. Dengan menggunakan penilaian formatif untuk melihat perkembangan siswa, perkembangan yang diinginkan dalam pemahaman siswa tentang konsep-konsep, prinsip dan kemampuan menerapkan konsep tersebut.
- g. Fase *extend*  
Pada fase terakhir ini siswa didorong untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. (Fitra Mayasari, diakses pada tanggal 24 April 2013)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model ini, merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kemandirian siswa, model ini merupakan model pembelajaran yang sebelumnya LC5E kemudian disempurnakan menjadi LC7E. Tujuannya agar setiap proses pembelajaran dapat terealisasi dan terorganisir dengan baik.

### **2.1.3 Konsep Materi Pembelajaran Sejarah**

Sejarah merupakan ilmu yang memperlihatkan bahwa tidak ada satu gagasan atau institusi yang tetap sepanjang masa. Sejarah tidak akan memiliki makna apalagi segala sesuatu dalam keadaan tetap. Menurut S.K Kochhar “Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, mempertimbangkan setiap bukti yang penuh kehati-hatian dan menganalisis bukti-bukti yang dikumpulkannya secara tepat” (S.K. Kochhar, 2008:32). Sedangkan, Menurut I Gede Widja menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya

mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini” (I Gede Widja, 1989: 23). Sasaran utama pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
- 4) Memperkokoh pemahaman bahwa intereksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- 5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan. (S.K. Kochhar, 2008: 1)

Sasaran diatas memiliki tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah adalah mengembangkan (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemikiran kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari masa lampau yang berorientasi pada masa kini, dengan tujuan agar pembelajaran sejarah lebih dipahami dan lebih diminati oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif menyesuaikan dengan tujuan pendidikan.

#### **2.1.4 Karakteristik Materi Pembelajaran Sejarah**

Dalam proses pembelajaran sejarah terdapat tiga karakteristik materi pelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Berikut ini adalah penjelasan mengenai karakteristik materi pelajaran yang harus dipahami dan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran;

## 1. Materi Fakta

Materi Fakta adalah materi yang membahas tentang sesuatu yang benar-benar terjadi, dapat diamati, diraba, dilihat, dirasa dan terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Artinya fakta merupakan suatu bukti terjadinya sesuatu. Banks (Ischak : 2004 : 2-7) mengemukakan bahwa “fakta merupakan pernyataan positif dan rumusnya sederhana”. Fakta merupakan salah satu bahan kajian yang amat penting dalam mata pelajaran sejarah. Ciri khas materi fakta adalah “buntu” tidak lebih dari pada apa yang tampak maksudnya materi yang bersifat fakta tidak bisa berubah-ubah atau tetap karena menyangkut sebuah peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Cara terbaik memotivasi peserta didik untuk dapat membaca fakta dan menemukan konsep serta menggeneralisasikan yang dibahas secara terpadu.

Namun, perlu disadari bahwa fakta bukan tujuan akhir dari pengajaran materi sejarah. Pengetahuan yang hanya bertumpu pada fakta akan sangat terbatas, karena kemampuan untuk mengingat fakta sangat terbatas, fakta bisa berubah pada suatu waktu misalnya tentang perubahan iklim di suatu kota, perubahan bentuk pemerintahan, dan sebagainya dan fakta hanya berkenaan dengan situasi khusus.

## 2. Materi Konsep

Materi Konsep adalah suatu istilah, pengungkapan abstrak yang digunakan untuk tujuan mengklasifikasikan atau mengkategorikan suatu kelompok dari suatu benda, gagasan atau peristiwa. Menurut Bahri (2008:30) pengertian Materi konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang

mempunyai ciri yang sama. Berikut ini dikemukakan beberapa sifat dari konsep :

1. Konsep bersifat abstrak. Ia merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa, atau kegiatan. Misalnya, kita mendengar kata “kelompok”, kita bisa membayangkan apa kelompok itu.
2. Konsep merupakan “kumpulan” dari benda-benda yang memiliki karakteristik atau kualitas secara umum.
3. Konsep bersifat personal, pemahaman orang tentang konsep “kelompok” misalnya mungkin berbeda dengan pemahaman orang lain.
4. Konsep dipelajari melalui pengalaman dengan belajar.
5. Konsep bukan persoalan arti kata, seperti didalam kamus. Kamus memiliki makna lain yang lebih luas. (Sumber : Phierda, diakses tanggal 16 Februari 2014)

Pada konsep terdapat makna denotatif dan makna konotatif, makna denotatif berkenaan dengan arti kata seperti pada kamus, sebagai contoh arti dari kata revolusi. Secara denotatif revolusi adalah perubahan ketatanegaraan yang terjadi secara cepat yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata), sedangkan revolusi dalam arti konotatif merupakan kejadian yang penting yang telah direncanakan dan diatur sungguh-sungguh baik oleh kelompok maupun individu untuk melawan dengan kekuatan dan menentang segala sesuatu baik itu seseorang maupun lembaga tertentu. Siswa harus memahami makna konsep sebuah kata dalam pelajaran sejarah dengan benar. Oleh karena itu peran guru dalam menjelaskan konsep sebuah kata kepada siswa harus mudah dimengerti maknanya dalam pembelajaran. Jika guru tidak memberikan penjelasan yang benar kepada siswa maka siswa akan salah persepsi dalam mengartikan sebuah konsep saat siswa belajar.

### 3. Materi Generalisasi

Materi Generalisasi adalah suatu pernyataan yang menjelaskan hubungan dari beberapa konsep atau rangkaian atau hubungan antar konsep-konsep. Schunke (1988:16) mengemukakan “bahwa generalisasi merupakan abstraksi dan sangat terikat konsep”. Pengertian generalisasi dalam sejarah berbeda dengan generalisasi dalam disiplin ilmu sosial lainnya. Menurut Rochiati (1986:29):

generalisasi dalam sejarah merupakan “*contradiction in terminis* karena sifatnya yang unik yang menunjukkan bahwa peristiwa sejarah itu tidak terulang lagi. Namun di dalam sejarah ada juga kemungkinan perulangan, dalam arti bahwa yang berulang itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku manusia yang berorientasi nilai, sistem sosial, kebutuhan ekonomi, kecenderungan psikologis”. Generalisasi sejarah dalam konteks pelajaran sejarah bukan untuk dihafalkan melainkan untuk dipahami dan diaplikasikan kepada situasi baru yang dihadapi. Untuk meningkatkan kemampuan itu diperkenalkan kepada siswa mengenai gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka dapat menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan sejarah. (Sumber : Rochiati dalam Phierda, diakses 16 Februari 2014)

Tugas guru adalah mengembangkan pengertian konsep dan generalisasi, dalam hal ini guru juga dituntut untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengenal beberapa macam konsep dan guru juga harus mampu merumuskan generalisasi kemudian menyesuaikannya dengan kemampuan berpikir siswa. Tugas guru di kelas dalam kegiatan belajar mengajar harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta kemampuan guru. Guru-guru dituntut kreativitasnya dalam mencari dan mengolah sumber belajar agar kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya berjalan lancar.

Jenis-jenis materi di atas, pada pembelajaran sejarah ketiganya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara ketiga jenis materi ini

terdapat pada suatu peristiwa yang terjadi menjadi dasar pembelajaran sejarah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru harus bisa mengelola suatu peristiwa pada bahan ajarnya agar dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan mencakup ketiga jenis materi ini.

### **2.1.5 Konsep Pemahaman Materi Pembelajaran yang bersifat konsep**

Menurut Anas Sudijono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan ( Anas Sudijono, 2008:372).” Sedangkan Staton dalam Sardiman (2005: 42) mengemukakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi.

Pemahaman tidak sebatas sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Pemahaman bersifat dinamis sehingga pemahaman diharapkan akan bersifat kreatif. Apabila siswa benar-benar memahami sesuatu, maka akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dalam hal ini pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran harus mencapai kategori-kategori pemahaman materi pembelajaran, agar siswa dapat memahami konsep

pada materi ajar selanjutnya. Menurut Sudjana, pemahaman siswa dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain :

- 1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
- 2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan
- 3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi (Sudjana, 2007: 24).

Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap siswa menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa merupakan suatu tindakan penyerapan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan oleh diguru, siswa dikatakan paham apabila siswa dalam pembelajaran dapat mencapai tolak ukur keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran ketika sedang dilaksanakan proses pembelajaran.

#### **2.1.6 Indikator Pemahaman Materi yang bersifat konsep**

Terdapat beberapa indikator dalam kemampuan pemahaman konsep seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2002: 166) bahwa ada 4 indikator siswa telah mengetahui suatu konsep, yaitu;

- a. Ia dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila dia melihatnya.
- b. Ia dapat menyatakan ciri-ciri (properties) konsep tersebut.
- c. Ia dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh.
- d. Ia mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut.

Keberhasilan penelitian ini tercapai apabila siswa memiliki daya serap yang baik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan, pencapaian nilai yang baik, siswa dapat menjelaskan, mendefinisikan memberikan contoh, dan mampu memecahkan masalah dari materi yang telah diajarkan dengan kalimat sendiri.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Judul : Pengaruh Model *Learning Cycle 7E-STAD* Terhadap Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA NEGERI 10 MALANG, ditulis oleh Elin Eliani, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) sikap ilmiah kelompok siswa yang belajar dengan model *Learning Cycle 7E-STAD* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar secara konvensional dan (2) prestasi belajar fisika kelompok siswa yang belajar dengan model *Learning Cycle 7E-STAD* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar secara konvensional.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

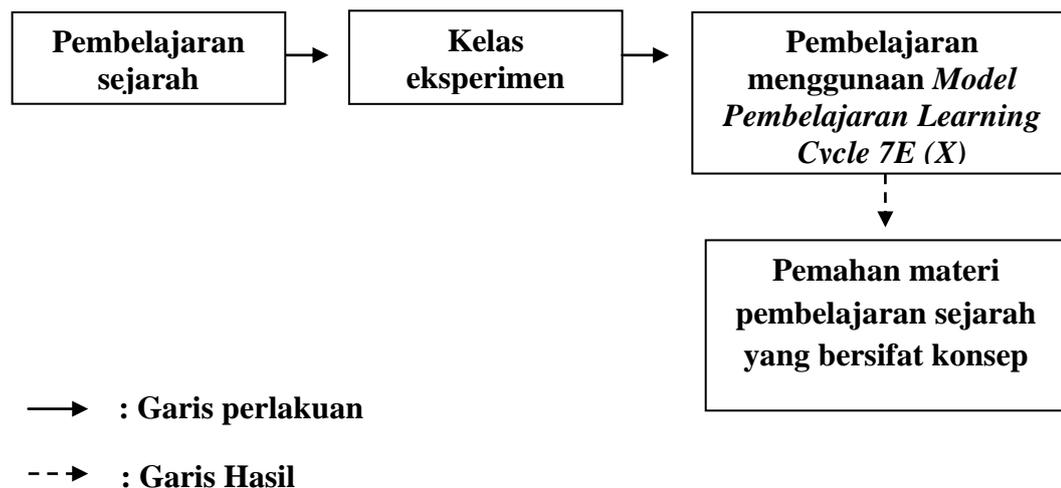
Pada proses pembelajaran yang peneliti lakukan, peneliti mengutamakan keaktifan dan kemandirian siswa pada saat belajar. Sesuai dengan model pembelajaran yang peneliti gunakan yaitu Model *Learning cycle 7e*, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan belajar mandiri, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator untuk membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini akan melihat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terhadap pemahaman materi pembelajaran sejarah siswa kelas

X di SMA TRI SUKSES NATAR. Pada penelitian ini perlakuan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dilakukan pada satu kelas, perlakuan pada kelas ini dilakukan berulang-ulang untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah. Pada pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle 7e* guru hanya berperan sebagai fasilitator dan evaluator, sedangkan siswa yang bertindak lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa di setiap tahap yang ada pada model ini diharapkan dapat memahami setiap materi yang sedang dikaji.

Peneliti memiliki pikiran bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle 7E* dalam materi pembelajaran tentang “Tradisi masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara” akan menghasilkan pemahaman materi siswa yang lebih baik daripada pembelajaran sejarah dengan tidak menggunakan model *Learning Cycle 7e*.

#### 2.4 Paradigma



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah keputusan yang belum final karena belum diuji atau dibuktikan kebenarannya atau dugaannya. Hadari (1993 : 33) berpendapat bahwa “hipotesis merupakan pemecahan sementara yang setelah diuji mungkin benar dan mungkin salah”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Pengaruh Penggunaan model *Learning cycle 7E* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah”. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Learning cycle 7e* terhadap peningkatan pemahaman materi pembelajaran sejarah yang bersifat konsep.

$H_1$  : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Learning cycle 7e* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman materi pembelajaran sejarah yang bersifat konsep.

## REFERENSI

- Poerwadraminto, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 849
- Badudu, Zain. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara. Halaman 103
- Endang N. Cahaya. 2011. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011". *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Halaman 15
- Soekamti dalam Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Halaman 56
- Bruce Joyce dan Weil Marsha. 1980. *models of teaching*. New jersey : prentice-hall, inc. Halaman 30.
- Fajaroh dalam Witri. 2012. Model Pembelajaran Learning Cycle 5E. Diakses pada tanggal 29 Memei 2013 pukul 18.50 wib. <http://wytr33.wordpress.com> . halaman 1
- Bentley dan Ebert dalam Fitra Mayasari .2012. Model-model Pembelajaran Siklus Belajar. Diakses pada tanggal 24 April 2013 pukul 00.20 wib. <http://blog.unsri.ac.id/blackheart/general/model-pembelajaran-siklus-belajar/mrdetail/24864>. halaman 1
- S.K. Kochhar,. 2008. Pembelajaran Sejarah Teaching of History. Terjemahan purwanto dan yovita Hardiah. Jakarta PT. Grasindo. hlm 32. Dalam <http://Siswodwimartanto.blogspot.com>. (4 April 2013, 13 : 50 WIB).
- I Gede Widja. 1989. Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta : Debdikbud. Hlm 23. Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. halaman 182
- Ischak. 2013. Materi Ukg 2013 Fakta Konsep. Dalam <http://sdnbanyubiru1.blogspot.com>
- Bahri dalam Phierda. 2012. Keterkaitan antara Fakta Konsep dan Generalisasi dalam Pembelajaran IPS SD 2. <http://phierda.wordpress.com> (16 Februari 2014, pukul 00.20 wib)
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Halaman 372.

Sardiman A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 42

Oemar Hamalik.2002. *Perencanaan Pengajaran Matematika Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 166

S. Nasution. 2005 . *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta. Halaman 78

Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada university Press. Halaman 33.